

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.2 Latar Belakang

Keanekaragaman spesies merupakan karakteristik khas dari struktur komunitas dalam suatu ekosistem biologis, yang mencerminkan variasi spesies yang ada. Setiap spesies dalam suatu komunitas memiliki jumlah individu yang hampir sama, jika komunitas memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Sebaliknya, jika komunitas hanya terdiri dari beberapa spesies atau beberapa spesies memiliki populasi yang jauh lebih tinggi daripada yang lain, maka keanekaragamannya dianggap rendah (Budhi, 2006). Keberadaan kawasan hutan ini adalah aset nasional yang harus dikelola dan dikembangkan untuk pemanfaatan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syaid (2010), yang menyatakan bahwa hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem biotik dan abiotik serta sebagai sumber kebutuhan manusia. Hutan yang mampu mempertahankan fungsi ekosistemnya disebut sebagai Hutan Lindung.

Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang berfungsi utama sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan, dengan mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan menjaga kesuburan tanah (Undang-Undang nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hoiron dkk., 2017 yang menyatakan bahwa Hutan Lindung memiliki kemampuan untuk menyerap air hujan dan menyimpannya dalam tanah. Selain itu, Hutan Lindung berperan penting dalam menjaga kesuburan tanah dengan mengurai bahan organik seperti serasah, ranting pohon, dan bangkai satwa liar yang kemudian menjadi humus, yang berfungsi untuk mendukung kesuburan tanah di kawasan tersebut.

Di Jawa Timur, salah satu Hutan Lindung yang terancam kelestariannya adalah Hutan Lindung Mendiro (Petak 15). Kawasan ini mengalami gangguan serius antara tahun 1998 hingga 2002, termasuk penjarahan hutan, penebangan liar, dan perburuan satwa liar, dengan penjarahan mencapai luas 50 hektar. Pada tahun 1998, hutan mengalami kerusakan parah, termasuk penggundulan akibat penjarahan. Ketidakpedulian masyarakat sekitar berkontribusi terhadap kerusakan dan hilangnya fungsi hutan. Pemanfaatan hutan secara berlebihan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab menyebabkan hutan yang seharusnya rimbun menjadi gundul. Pada tahun 2000, masyarakat mulai berinisiatif memulihkan lahan yang gundul dengan menanam pohon yang dapat dimanfaatkan hasilnya, seperti kemiri, durian, alpukat, dan nangka (Wardana & Harwin, 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai keanekaragaman dan komposisi vegetasi penyusun hutan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat di Hutan Lindung Mendiro mencakup penjarahan seluas 50 Ha yang berdampak pada kerusakan tanaman di dalamnya. Dengan berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan identifikasi dan analisis terhadap tanaman yang menyusun hutan lindung Mendiro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan untuk tindakan lanjutan dalam upaya pelestarian dan pengelolaan kawasan hutan tersebut.

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di Hutan Lindung Mendiro (Petak 15) KPH Jombang Divre II Perhutani Jawa Timur adalah untuk mengkaji keanekaragaman jenis spesies tanaman di kawasan tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.2.1 Memberikan manfaat berupa basis data informasi tentang keanekaragaman tanaman yang ada di Hutan Lindung Mendiro, yang berada di Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Carangwulung, Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Trowulan, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Jombang.
  
- 1.2.2 Memberikan manfaat bagi pendidikan dan pengetahuan tentang lingkungan dan alam sekitar, khususnya melalui tindak lanjut dalam pengelolaan tanaman di Hutan Lindung Mendiro, yang terletak di Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Carangwulung, Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Trowulan, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Jombang.

